

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlakul karimah kepada anak autis yaitu : Komunikasi interpersonal antara guru dan anak berkebutuhan khusus (Autis) dalam pembinaan akhlakul karimah. Proses terjadinya komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus (Autis) terjadi secara langsung dan spontan serta sistematis terjadi setiap akan melakukan intervensi dimana komunikasi interpersonal ini sangat efektif dilakukan karena dalam pembinaan akhlakul karimah, anak Autis membutuhkan ke fokusan yang bisa dilakukan dengan cara bertatap muka (*face to face*) yang bisa dilakukan secara langsung untuk mendapatkan kontak mata anak tersebut, sehingga pembinaan akan mudah dilakukan. Selalu ada kemungkinan komunikasi dapat berjalan efektif, komunikasi dilakukan efektif apabila anak autis mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan segera memberikan respon atas pesan tersebut.

Pihak utama yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif berasal dari anak autis, hal ini dikarenakan anak autis tidak mudah terbuka kepada siapa saja, tidak memiliki empati, sikap, suportif seperti pada prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif. Adapun di Pusat Pelayanan Autis (PPA) ini guru itu disebut dengan Terapis, karena berbeda dengan guru pada umumnya, mereka memiliki keahlian dalam setiap permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dan ada juga kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlakul karimah kepada anak berkebutuhan khusus (Autis) di Pusat Pelayanan Autis Kota Metro antara lain : a. Sulit untuk memahami keadaan anak, b. Rasa malas, c. Penggunaan bahasa, Terkadang tidak dipungkiri setiap manusia memiliki rasa malas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari baik itu manusia normal maupun tidak.

## **B. Saran**

1. Karena dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda guru harus lebih mempunyai teknik yang berbeda untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus (Autis).
2. Melengkapi dan membenarkan sarana dan prasarana yang ada di Pusat Layanan Autis seperti mainan yang sudah tidak layak di pakai, dan kerapihan ruangan kegiatan belajar mengajar agar belajar menjadi nyaman dan efektif. Serta memberikan semangat yang tinggi kepada anak agar anak senang melakukan kegiatan tersebut.
3. Guru di Pusat Pelayanan Autis (PPA) harus dapat menggunakan cara lain agar dapat membuat anak-anak lebih cepat dalam beradaptasi di lingkungan.
4. Penelitian ini masih banyak ditemukan banyak kekurangan, maka dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.